



RESOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYIKAPI ERA SOCIETY 5.0

Nurut Taufik, Siti Nasim Jf

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

Email: nrtaufik@gmail.com, sitinasim74@gmail.com

Abstract:

This article discusses the readiness of the next generation of civilization in the era of society 5.0 by looking at the opportunities, challenges, abilities of individuals and other human resources so that in the future they can compete and be able to solve the problems that are in front of them by utilizing the abilities developed in education, and This is to welcome the hustle and bustle of community life in the 5.0 era which is full of challenges. The purpose of this study was to analyze the challenges, capabilities and content of the curriculum in the era of society 5.0, and the process of curriculum development in the era 5.0. This writing uses a library search method with primary data sources articles, and journals related to the subject matter then analyzed and given an explanation. The challenge of the curriculum that is amid current technological developments is the lack of students mastering technology and the content of the curriculum itself, students are still unable to solve a problem they face. The challenges of this super-smart era must be passed and faced with the appropriate abilities to be able to solve problems easily. Of course, with the ability to think creatively, critically and successfully solve problems with confidence.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, society 5.0.

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang kesiapan generasi penerus peradaban yang berada di era society 5.0 dengan melihat peluang, tantangan, kemampuan individu dan sumber daya manusia lainnya agar ke depan bisa bersaing dan mampu memecahkan masalah yang ada di hadapannya dengan memanfaatkan kemampuan yang disiapkan dalam pendidikan, dan kemampuan tersebut adalah dalam rangka upaya menyambut hiruk pikuk kehidupan era society 5.0 yang penuh dengan tantangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan, kemampuan dan muatan kurikulum di era society 5.0, dan proses pengembangan kurikulum di era 5.0. Penulisan ini menggunakan metode library research dengan sumber data primer adalah artikel, jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan kemudian dianalisis dan diberikan penjelasan. Tantangan kurikulum yang berada ditengah-tengah perkembangan teknologi saat ini adalah kurangnya pseserta didik menguasai teknologi dan juga muatan dari kurikulum itu sendiri anak didik masih kurang mampu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapinya. Tantangan-tantangan era super-smart ini harus dilalui dan di hadapi dengan kemampuan yang sesuai agar mampu menyelesaikan masalah dengan mudah. Tentunya dibekali dengan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah dengan penuh percaya diri.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, society5.0.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia¹, Peran pendidikan sangat vital dalam menjaga keberlanjutan peradaban yang berkembang, bahkan kualitas pendidikan di suatu daerah menjadi tolok ukur utama kemajuan peradaban tersebut. Kurikulum yang disusun oleh sebuah institusi berfungsi sebagai landasan ideal yang sangat dibutuhkan untuk menunjang proses demokratisasi, perkembangan peradaban, dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi.² Untuk meningkatkan sekelompok individu yang tumbuh dengan pola pikir kritis, kreatif dan mandiri dalam bidang pendidikan dalam hal ini penyusunan sebuah kurikulum yang nantinya akan menempatkan dirinya secara otomatis pada posisi sebagai perancang yang ulung dalam pendidikan.

Kurikulum adalah salah satu unsur utama yang berperan sebagai pedoman dalam mengarahkan jalannya pendidikan, sehingga tujuan yang ingin dicapai, baik dalam waktu dekat, menengah, maupun jangka panjang yang dapat terwujud secara terstruktur dan jelas.³ Lebih lanjut, ketika membahas pendidikan, khususnya dalam masyarakat era Society 5.0, dapat dilihat bahwa sistem pendidikan saat ini sedang berjuang untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Meski demikian, seharusnya pemerintah telah menyiapkan berbagai langkah antisipatif guna mewujudkan kemajuan peradaban dan mengembangkan pendidikan saat ini.

Kurikulum adalah salah satu unsur penting⁴ yang keberadaannya memiliki urgensi tinggi dalam sistem pendidikan, karena menjadi alat sekaligus pedoman dalam proses pembelajaran di semua jenjang level dan jenis pendidikan yang ada mulai dari tingkat dasar, menengah sampai pada pendidikan tinggi. Dengan demikian upaya harmonisasi antar kebijakan dan kurikulum itu sendiri dapat di jadikan acuan serta memenuhi kebutuhan dan relevan terhadap tujuan yang ingin dicapai sehingga tercapai sebuah pendidikan yang berkualitas. Dengan berbagai keterbatasan manusia dalam menyikapi kemampuan dalam menerima, mengolah dan menyampaikan kembali informasi sebagai faktor harus adanya penyeimbangan antara perkembangan teknologi dengan perkembangan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum di Indonesia pada umumnya lebih spesifik di setiap lembaga pendidikan Islam saat ini sangat perlu rekonstruksi lagi, ini demi terciptanya sebuah pendidikan yang luar biasa bukan hanya sekedar teori, tetapi bagaimana nilai-nilai keislaman serta akhlakul karimah yang ditanamkan oleh orang tua, guru dan setiap

¹ Yusmawati Yusmawati Dan Johansyah Lubis, "The Implementation Of Curriculum By Using Motion Pattern-Based Learning Media For Pre-School Children," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, No. 1 (30 April 2019): 187–200, <https://doi.org/10.21009/10.21009/Jpud.131.14>.

² Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 1, No. 2 (2017): 7.

³ Sarwiji Suwandi, "Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia Yang Responsif Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Kebutuhan Pembelajaran Abad Ke-21," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, No. 1 (21 Oktober 2020): 1–12.

⁴ Satria Kharimul Qolbi Dan Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 4 (22 Mei 2021): 1120, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i4.511>.



individu muslim ini akan menjadi sebuah pandangan yang menyejukkan dimata dunia dan menjadi sumber rujukan dalam berkarakter di kehidupan bermasyarakat. Yang terjadi saat ini adalah kurikulum PAI masih berkiblat ke barat. Padahal pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Rasulullah sangat sesuai dengan pendidikan yang saat ini diperbincangkan. Fenomena masyarakat *society* 5.0 ini yang banyak ketergantungan pada mesin dan teknologi membuat penanaman karakter pendidikan PAI masih jauh dari harapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka *library research*, yaitu jenis penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui berbagai referensi literatur. Data penelitian diperoleh dengan menelusuri beragam sumber seperti buku, ensiklopedi, jurnal akademik, koran, majalah, berita, maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan.

Penelitian menjadi dasar utama bagi peneliti dalam merumuskan realitas permasalahan, termasuk merujuk pada artikel virtual maupun kajian literatur yang valid. Jenis penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis deskriptif, yaitu menguraikan data yang telah diperoleh dan memberikan penjelasan agar setiap pembaca dapat memahami isi penelitian tersebut secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Latin yang berarti seperangkat bahan pengajaran. Dalam perkembangan penggunaannya, istilah kurikulum kini merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang diatur secara terstruktur dan sistematis, yang wajib diikuti oleh peserta didik sebagai syarat untuk meraih gelar akademik atau memperoleh ijazah kelulusan, berbeda halnya dalam pemahaman dan pendapat lain, dalam bahasa arab misalnya, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “*manhaj*” maksudnya adalah sebuah jalan yang terang yang dapat diikuti oleh manusia di berbagai bidang kehidupan. Islam memaknai *Manhaj* (kurikulum) ini dikaitkan dengan pendidikan Islam yaitu sebagai perangkat yang terencana, tersusun, ada media yang digunakan dan menjadi acuan sebuah lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan untuk mengarahkan pendidikan⁵ dan mewarnai komponen kurikulum lainnya⁶. Secara terminologis, S. Nasution mendefinisikan kurikulum sebagai sekumpulan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh

⁵ Rosichin Mansur, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural” 10, No. 2 (2016): 8.

⁶ Hasan Baharun, “Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah” 01, No. 01 (2015): 13.



siswa dan diajarkan oleh pendidik atau guru, dengan tujuan untuk mencapai suatu jenjang tertentu atau memperoleh ijazah.⁷

Kurikulum merupakan sebuah *Win Solution* sebuah jawaban terhadap tantangan masyarakat dan juga sebuah kebutuhan. Terlepas dari pandangan para ahli ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sebuah pernyataan atas tujuan, yang lain menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis yang dijadikan sebuah acuan utama dalam mencapai tujuan yang sangat besar..

Beberapa ahli berpendapat terkait dengan pengertian kurikulum di antaranya:⁸ 1) *Kerr, J. F* (1968) berpendapat bahwa kurikulum adalah satu-kesatuan pembelajaran yang disusun khusus dan dilakukan baik secara individu maupun kelompok, di sekolah secara formal maupun non formal di luar sekolah. 2) *In Low* (1966) menyampaikan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai rangkaian upaya terpadu yang dirancang oleh sebuah lembaga, dalam hal ini pihak sekolah, dengan tujuan membimbing siswa agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. 3) Kemudian Menurut *Neagley dan Evans* (1967) menyatakan bahwa kurikulum sebuah rancangan sekolah dan diambil dari berbagai pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran. 4) selanjutnya Menurut *Beauchamp* (1968) Kurikulum merupakan perangkat tertulis yang berisi materi-materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, baik melalui pemilihan disiplin ilmu, mata pelajaran, maupun pembahasan persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. 5) adapun *Good V. Carter* menganggap sebagai sebuah kumpulan kursus yang diajarkan kepada siswa secara sistematis.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat yang di dalamnya berisi mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran dan berbagai disiplin ilmu, yang mencakup di dalamnya rumusan masalah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Arti Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat aturan dan rencana pembelajaran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode penyelenggaraannya yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁹

⁷ Istianah Masruroh Kobandaha, "Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Nasional," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, No. 1 (27 Februari 2021): 33–44, <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V9i1.2054>.

⁸ Kobandaha.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2004)



Dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pendidikan yang disusun, direncanakan yang berisi pengertian, tujuan, isi, serta bahan ajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diinginkan pemerintah.

Pengertian Pendidikan Agama Islam. Dalam pemahaman penulis bahwa pendidikan agama Islam yang kemudian disingkat PAI. Yaitu sebuah upaya dalam menanamkan sebuah pemahaman dan nilai-nilai Islam pada diri seseorang agar dijadikan sebagai pedoman hidup atau *a Way Of Life* sehingga kehidupannya terkontrol dan terarah. Sehingga menjadi sebuah visi dan misi hidupnya menjadikan konsep dalam memahami Islam sehingga menjadi pribadi atau kelompok yang menjalankan Islam yang sebenarnya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah-sekolah sudah seharusnya mampu menjamin kepribadian siswa yang lebih baik bukan sebaliknya menjadi beban terhadap lembaga dan mempermalukan. Fakta di lapangan saat ini adalah betapa banyak anak-anak siswa mencerminkan kepribadian yang buruk jauh dari nilai-nilai keislaman, tentu yang menjadi faktor adalah kualitas pengajar dan pembelajaran PAI serta strategi yang digunakan bertolak belakang dengan kurikulum dan kondisi siswa. Sudah menjadi kewajiban seorang guru utamanya guru PAI mampu mendesain pembelajaran agar bervariasi sehingga tidak membosankan dan terkesan dogmatis saja.

Setiap lembaga pendidikan harus menetapkan tujuan kurikulum yang selaras serta berpedoman pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih luas, kurikulum dipandang sebagai sarana pendidikan yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.¹⁰

Pertama dilihat dari hierarkinya, maka mengacu pada tujuan pendidikan nasional Uud Sisdiknas Bab 1 Pasal 1, tujuan institusional, tujuan pendidikan menengah, dan Tujuan Pendidikan Tinggi. *Kedua* dilihat dari penyelenggara, maka tujuannya adalah menyamakan mutu lulusan, sebagai memberi bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap, karakter siswa, serta memiliki wawasan yang luas dan mantap akan lingkungannya serta mampu mengembangkan sumber daya alam dan kearifan lokal. *Ketiga* perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan harus berbanding lurus dengan para lulusan artinya kurikulum akademik itu harus menyiapkan lulusannya mampu mengembangkan diri sehingga IPTEK dapat dikuasai. *Keempat* kurikulum bertujuan profesi menyiapkan lulusannya untuk menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan.

¹⁰ Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam."



Tujuan kurikulum terbagi menjadi tujuan makro dan mikro. Tujuan makro berkaitan dengan filsafat atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, sedangkan tujuan mikro mencakup sasaran yang tercantum dalam visi dan misi sekolah, tujuan setiap mata pelajaran, serta target dari proses pembelajaran itu sendiri. Sementara itu, tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.¹¹

Komponen isi atau materi dalam kurikulum mencakup seluruh hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran, baik berupa mata pelajaran maupun aktivitas yang terkandung di dalamnya. Mata pelajaran inti PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, serta Akidah Akhlak. Sementara itu, komponen proses terdiri atas metode serta strategi pembelajaran, sehingga dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

Tantangan kurikulum PAI di era society 5.0

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah program pendidikan yang mencakup seluruh mata pelajaran PAI lengkap dengan panduan inti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat dipahami sebagai serangkaian silabus materi PAI yang terstruktur secara sistematis, memuat mata pelajaran beserta pengantar, tujuan pendidikan, serta rencana singkat mengenai proses pembelajaran.

Seiring berjalan waktu, kurikulum akan mengalami perkembangan agar semakin baik dan semakin relevan dengan tuntutan zaman serta lingkungan tempat kurikulum tersebut diterapkan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum harus memenuhi prinsip relevansi, yaitu kesesuaian antara seluruh komponennya dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Maka dari itu, apabila kurikulum sudah tidak lagi sesuai dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, perlu dilakukan pengembangan segera.

Dengan demikian, kurikulum PAI akan menghadapi tantangan besar, yakni tidak hanya membentuk peserta didik yang menjadikan pembelajaran agama Islam sebagai landasan dalam bertindak sehari-hari, tetapi juga membantu mereka agar dapat bertahan dan bersaing di era society 5.0. Harapannya, kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu menghasilkan peserta didik yang berdaya saing di era society 5.0, sekaligus memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Kemampuan yang diperlukan di era Society 5.0

Di jadikan sebagai target utama, manusia justru harus mampu menumbuhkan kembangannya, dalam kehidupan nyata dengan cara terus menambah pengetahuan di dunia pendidikan. Sesuai dengan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, salah satu fungsi pendidikan, yaitu guru mampu

¹¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Pai Dan Bahasa Arab - Kami Madrasah Blogspot Com, <https://Kamimadrasah.Blogspot.Com>



membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, dan menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, rohani, berilmu dan cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan menjadi masyarakat yang memiliki jiwa nasionalis demokratis dan bertanggung jawab baik kepada pribadi, sang khalik maupun sesama.¹² Dalam konsep ini teknologi akan menjadi sebuah pegangan utama dan menjadi sebuah kearifan baru di mana manusia akan bermain dengan *big data* di mana manusia sebagai fokus utamanya dan ini akan meningkatkan beberapa peluang bagi manusia dan kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang lebih bermakna.¹³

Faruqi mengungkapkan bahwa di era Society 5.0, berbagai persoalan sosial beserta turunannya dapat diatasi, sebab manusia diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sosial melalui kolaborasi antara dunia fisik dan virtual. Dalam tatanan ini, setiap individu dapat dengan lebih mudah menemukan solusi atas tantangan hidupnya. Dengan kata lain, inovasi pada era industri 4.0 seperti kecerdasan buatan dan robotika berperan sebagai pendukung aktivitas manusia, bukan justru menggantikan peran manusia sepenuhnya, sehingga kekhawatiran manusia terhadap dominasi teknologi semakin berkurang.

Sementara itu, The World Economic Forum dalam laporannya tentang Future of Jobs menegaskan bahwa setidaknya ada sepuluh keterampilan utama yang wajib dimiliki oleh manusia di masa kini dan masa depan. Di antara sepuluh kemampuan tersebut, tiga kemampuan utama yang sangat diperlukan yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, serta berpikir kreatif. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam juga perlu mempersiapkan peserta didiknya dengan keterampilan problem solving, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif.¹⁴

a. *Problem-solving*

Problem solving berasal dari dua kata, yaitu *problem* dan *solve*. Secara leksikal, menurut Hornsby, *problem* diartikan sebagai “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (sesuatu yang sulit untuk dihadapi atau dipahami), serta dapat pula diartikan sebagai “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau pemecahan). Sementara itu, kata *solve* berarti “*to find an answer to a problem*” (menemukan jawaban atas suatu permasalahan).¹⁵

¹² I. Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (23 Juli 2019): 29–39, <https://doi.org/10.25078/Aw.V4i1.927>.

¹³ Ramadhan Prasetya Wibawa Dan Dinna Ririn Agustina, “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia,” *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 7, No. 2 (24 Juli 2019): 137–41, <https://doi.org/10.25273/Equilibrium.V7i2.4779>.

¹⁴ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 02 (31 Desember 2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/Islamika.V19i02.458>.

¹⁵ Khoirin Dan Hamami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0.”



Dengan demikian, problem solving merupakan suatu metode atau proses dalam menemukan jawaban atau solusi dari masalah yang dihadapi. Permasalahan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, sehingga kemampuan untuk mengatasinya sangat penting agar seseorang dapat menjalani hidup secara tepat. Dalam proses penyelesaian masalah, diperlukan keterampilan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan melalui proses berpikir yang matang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi.¹⁶

b. *Critical Thinking*

Tahapan ini termasuk dalam ranah disiplin intelektual yang mencakup berbagai aktivitas dan keterampilan seperti mengonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan menilai data yang dikumpulkan lewat observasi, refleksi, penalaran, ataupun komunikasi, yang kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan atau tindakan.¹⁷ Sejalan dengan pendapat Sharma & Elbow, “When students think critically, they are encouraged to think for themselves, to question hypotheses, to analyze and synthesize the events, to go one step further by developing new hypotheses and test them against the facts” menunjukkan bahwa berpikir kritis mendorong seseorang untuk berpikir secara mandiri, mempertanyakan hipotesis, menganalisis dan mensintesis berbagai peristiwa, serta mengembangkan dan menguji hipotesis baru berdasarkan fakta.¹⁸ Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan mengembangkan informasi yang telah diperoleh, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat terus berkembang.

c. *Kreatif thinking*

Kemampuan berpikir kreatif berperan penting dalam membantu manusia merumuskan teori untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Teori ini muncul melalui proses berpikir yang dimulai dari daya ingat hingga tahap berpikir kreatif. Kreativitas di sini merujuk pada kemampuan untuk berpikir secara inovatif, yakni kemampuan untuk mengembangkan dan menuntaskan masalah, meninjau persoalan dari berbagai sudut pandang, serta terbuka terhadap beragam ide dan gagasan, termasuk yang bersifat tidak konvensional. Oleh karena itu, agar seseorang mampu mengasah kemampuan berpikir

¹⁶ Handy Yoga Raharja, “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi,” *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)* 2, No. 1 (22 Mei 2019): 11–20, <https://doi.org/10.30871/Deca.V2i1.1311>.

¹⁷ Asri Widowati, “Pengembangan Critical Thinking Melalui Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Sains,” 2009, 6.

¹⁸ Ujiati Cahyaningsih Dan Anik Ghufro, “Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 1 (30 Agustus 2016), <https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i1.10736>.



kreatifnya, diperlukan adanya rasa percaya diri yang didasari oleh kesadaran diri. Sebab, ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, kreativitas pun akan tumbuh dan mereka dapat menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupannya dengan lebih baik.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang dikenal sebagai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), merupakan proses berpikir tingkat lanjut. Kemampuan ini dapat diraih oleh setiap orang jika dibiasakan dan diasah sejak awal melalui proses pendidikan, misalnya dengan menanamkan kebiasaan eksplorasi, penyelidikan, penemuan, dan pemecahan masalah kepada peserta didik sejak mereka masih anak-anak.

KESIMPULAN

Tantangan yang harus ada pada *era society 5.0* saat ini yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang kian dinamis membuat nyali masyarakat menjadi lemah dan terseok-seok muncul kemudian kekhawatiran dan hilangnya percaya diri serta jauh dari pemahaman Agama di mana hampir semua peran manusia terkena dampak *degradasi* oleh pesatnya perkembangan teknologi. Merupakan sebuah tantangan juga bahwa sangar kurang kemampuan masyarakat (anak didik) dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Muatan kurikulum yang lebih condong ke barat sehingga muatan-muatan nilai islami yang ada dalam sebuah kurikulum sangat minim yang mengakibatkan karakter dan akhlak anak didik jauh dari harapan.

Pada era saat ini, setidaknya terdapat tiga kemampuan utama yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Keterampilan dalam menemukan solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan.
- b. Kemampuan untuk menerapkan proses berpikir keilmuan, mulai dari aktivitas dan keahlian dalam membuat konsep, mengimplementasikan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi data yang diperoleh melalui observasi, refleksi, penalaran, atau komunikasi, guna dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.
- c. Keterampilan berpikir kreatif, atau yang dikenal dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Ketiga kemampuan ini dapat menjadi alternatif serta solusi dalam mendukung perkembangan peserta didik, agar mereka mampu memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan kritis. Dengan demikian, di masa depan diharapkan lahir generasi yang tak hanya menguasai keterampilan yang diperlukan pada *era society 5.0*, tetapi juga memiliki akhlak mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- adzim, Ahmad Kholilul. “Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0.” *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (22 April 2021): 14–23. <https://doi.org/10.32478/Talimuna.V10i1.524>.
- Arsanti, Meilan, Ida Zulaeha, Subiyantoro Subiyantoro, Dan Nas Haryati S. “Tuntutan Kompetensi 4c Abad 21 Dalam Pendidikan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* 4, No. 1 (31 Desember 2021): 319–24.
- Baharun, Hasan. “Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah” 01, No. 01 (2015): 13.
- Cahyaningsih, Ujiati, Dan Anik Ghufron. “Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 1 (30 Agustus 2016). <https://doi.org/10.21831/jpk.V0i1.10736>.
- Faruqi, Umar Al. “Future Service In Industry 5.0:” *Jurnal Sistem Cerdas* 2, No. 1 (30 April 2019): 67–79. <https://doi.org/10.37396/jsc.V2i1.21>.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, Dan Ni Ketut Erna Muliastri. “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar).” *Prosiding Seminar Nasional Iabn-Tp Palangka Raya*, No. 1 (30 Desember 2020): 1–14. <https://doi.org/10.33363/Sn.V0i0.32>.
- Iyer, Lenin. “Critical Thinking And Its Importance In Education,” 2019.
- Khoirin, Dalila, Dan Tasman Hamami. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* 16, No. 1 (2021): 12.
- Kobandaha, Istianah Masruroh. “Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Nasional.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, No. 1 (27 Februari 2021): 33–44. <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V9i1.2054>.
- Mansur, Rosichin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural” 10, No. 2 (2016): 8.



- Masfufah, Siti Hafisah, Puput Winarsih, Dan Gida Kadarisma. “Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Mts.” *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, No. 5 (14 September 2018): 895–902. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p895-902>.
- Meika, Ika, Dan Asep Sujana. “Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma.” *Jppm (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)* 10, No. 2 (31 Agustus 2017). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2025>.
- Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 02 (31 Desember 2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Qolbi, Satria Kharimul, Dan Tasman Hamami. “Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 4 (22 Mei 2021): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Raharja, Handy Yoga. “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi.” *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)* 2, No. 1 (22 Mei 2019): 11–20. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>.
- Rahman, Sandy Aulia, Dan Husin Husin. “Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Basicedu* 6, No. 2 (2 Februari 2022): 1829–36. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.
- Rohman, Nur. “Penguatan Karakter Dan Literasi Baru Pada Sekolah Berbasis Boarding Menjawab Tantangan Era Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* 2, No. 1 (2019): 247–50.
- Sujana, I. Wayan Cong. “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (23 Juli 2019): 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Suwandi, Sarwiji. “Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia Yang Responsif Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Kebutuhan Pembelajaran Abad Ke-21.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, No. 1 (21 Oktober 2020): 1–12.
- Wafi, Abdul. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam” 1, No. 2 (2017): 7.



Wibawa, Ramadhan Prasetya, Dan Dinna Ririn Agustina. “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia.” *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 7, No. 2 (24 Juli 2019): 137–41. <https://doi.org/10.25273/Equilibrium.V7i2.4779>.

Widowati, Asri. “Pengembangan Critical Thinking Melalui Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Sains,” 2009, 6.

Yusmawati, Yusmawati, Dan Johansyah Lubis. “The Implementation Of Curriculum By Using Motion Pattern-Based Learning Media For Pre-School Children.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, No. 1 (30 April 2019): 187–200. <https://doi.org/10.21009/10.21009/Jpud.131.14>.